

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peranan penting yang terkait dengan kebutuhan masyarakat di bidang politik, ruang publik, ekonomi, dan ruang publik. Di bidang politik media massa berperan di dalam di dalam menentukan keputusan masyarakat. Pada ruang publik media massa mempengaruhi tindakan serta pola pikir masyarakat. Media massa menyebarkan informasi di bidang ekonomi, media massa berpengaruh untuk memberikan informasi. Informasi di era globalisasi semakin berkembang dan penyebarannya sangat cepat. Maka dari itu media menjadi konsumsi publik.

Media massa menjadi tempat di mana masyarakat memperoleh informasi terkini dan terpercaya dimanapun dan kapanpun. Auwal (2016, p.32) mengungkapkan bahwa: “Media massa adalah unit (lembaga atau saluran) penyebaran informasi kepada masyarakat di berbagai lokasi.”

Asemah (2011) menguraikan bahwa media adalah sarana dimana pesan disampaikan kepada khalayak yang besar dan heterogen. Media juga merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke tujuan besar (Asemah, 2011). Media massa memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan media massa berkembang dari waktu ke waktu, teknologi yang berkembang memunculkan media baru. Cote (2022) mengatakan bahwa media baru merupakan semua media mulai dari artikel surat kabar dan blog, musik, dan juga *podcast* yang disalurkan secara digital. Dari situs web atau email

hingga ponsel dan aplikasi *streaming*, semua wujud komunikasi terkait internet bisa ditafsirkan sebagai media baru (Cote, 2022). Berbagai jenis media baru yang hadir di tengah masyarakat, memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Media baru memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan kita. Asemah (2011) menekankan bahwa media baru memiliki keleluasaan akses sesuai dengan permintaan ke konten kapan pun, dimana pun, pada perangkat digital apapun, serta, umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas di sekitar konten media. Media baru tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi berkaitan dengan pemrosesan, pertukaran dan penyimpanan pesan. Pengguna media baru yang menghasilkan informasi, membuat informasi, serta mempertukarkan informasi itu jumlahnya sangat banyak, tidak terhitung. Begitu juga dengan informasi yang dibuat, disampaikan, dan dipertukarkan.

Media baru membuat membuat orang dapat terhubung secara langsung pada waktu yang bersamaan. Asemah (2011) mengemukakan bahwa kecepatan di mana media *online* menyebarkan informasi benar-benar berbeda dari media arus utama, hal ini termasuk dalam hal kedekatan atau area cakupan dan jangkauan pesan. Siapa saja bisa menggunakan *new media*, terutama pada *platform social media*. Setiap hari informasi yang dipertukarkan melalui media baru itu tidak terbatas jumlahnya karena jangkauan penggunaannya sangat luas, tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. DiMaggio (2017) menguraikan bahwa media menyediakan berbagai jenis informasi sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Pemberitaan informasi yang disajikan pada media bervariasi. Ada yang bersifat netral namun ada juga yang berpihak.

Keberpihakan tidak dapat dihindari di dalam penyebaran informasi, terutama pada pemberitaan yang menyangkut hajat hidup. Lippmann (1922) mengungkapkan bahwa keberpihakan dalam proses pengumpulan informasi menjadi penting karena mempengaruhi gambaran yang dibentuk

orang di kepala. Keberpihakan media tercermin dari kata-kata, pemilihan berita yang menjadi utama, termasuk TV, koran, dan radio dan sebagainya dan sebagainya. Penggunaan bahasa, kata-kata, serta topik utama dalam berita dapat menyanjung suatu pihak, namun dapat pula menjatuhkan pihak tertentu.

Salah satu keberpihakan yang terlihat pada pemberitaan yaitu mengenai pemberitaan pemerkosaan pada perempuan. Banyak bermunculan pemberitaan yang memposisikan perempuan sebagai objek. Perspektif yang tidak ramah gender juga sering terjadi pada pemberitaan media massa dengan perempuan yang kerap kali menjadi korban (Lismartini, 2021). Perspektif yang dipakai pada pemberitaan pada media massa masih bersifat tidak netral. Hal ini diperkuat dengan fakta yang terlihat dari judul yang dipakai pada media massa mengenai pemberitaan pemerkosaan. Masih banyak judul pada berita yang menempatkan perempuan sebagai korban. Pada berita pemerkosaan ada eksploitasi secara seksual terhadap perempuan melalui gambar, foto, dan tulisan/teks.

Budaya patriarki masih kuat di Indonesia, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perempuan diposisikan sebagai bawahan. Budaya itu masih hidup sampai sekarang. Perempuan selalu dianggap sebagai gender yang tidak memiliki kekuatan, mudah dikuasai, berfungsi sebagai objek yang terjadi karena terbentuknya budaya patriarki (Lismartini, 2021). Budaya tersebut dapat menguatkan konstruksi sosial bahwa perempuan di dalam masyarakat sebagai sosok yang berada di bawah pengaruh laki-laki. Meskipun ini bukan tentang siapa yang lebih kuat, tetapi tentang pada kenyataannya kesetaraan pria dan wanita adalah setara.

Tak dapat dipungkiri, media massa berperan penting dalam menginformasikan serta mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender. Namun media massa dapat juga menginformasikan mengenai ketidakadilan gender. Siregar (2004, h. 341) mengatakan bahwa:

Media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender dalam

masyarakat karena menampilkan kehidupan manusia faktual maupun fiktional. Penampilan wacana ketidakadilan ini seolah diterima sebagai kewajaran, karena pekerja media menghadirkan informasi tanpa disertai upaya yang menempatkan suatu wacana dalam perspektif struktural. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini diangkat sebagai informasi media.

Selain sebagai layanan publik dalam menginformasikan sesuatu, media juga memiliki tugas untuk mempertahankan kelayakitan *audience* melalui konten serta berita yang disajikan.

Salah satu media di Indonesia yang sering memberitakan mengenai pemberitaan serta konten tentang kasus pemerkosaan adalah Detik.com. Dari Januari hingga Juli 2021, pemberitaan mengenai pemerkosaan perempuan pada Detik.com, muncul lebih dari 400 kali. Media lain yang memberitakan kasus pemerkosaan adalah Kumparan dan liputan 6. Pemberitaan mengenai pemerkosaan perempuan pada Kumparan dari Januari hingga Juli 2021 adalah 42 kali. Pemberitaan pemerkosaan pada Liputan 6 dari Januari sampai Juli 2021 adalah 29 kali. Dari sini terlihat bahwa Detik.com paling sering memunculkan pemberitaan mengenai pemerkosaan, jika dibandingkan dengan Kumparan dan Liputan 6.

Detik.com sering membuat judul mengenai pemerkosaan dengan bahasa dan judul yang ekstrim. Beberapa judul berita mengenai pemerkosaan pada Detik.com yaitu: "ABG di Sumsel Diperkosa Bergilir 4 Pria, Salah Satunya Pacar Korban", "Brutal! 3 pemuda Gunungkidul cekoki Miras lalu perkosa gadis ABG", "Buruh Pabrik di Jombang Perkosa Bocah SD Hingga Hamil 2 Bulan", "Seorang Wanita di Sumsel Diperkosa Lalu Dibunuh, 3 Pelaku Ditangkap", "Bejat! Pria di NTB Sekap-Perkosa Gadis Usai Korban Gagal Dijadikan TKW" Pemberitaan yang dimunculkan membuat kesan perempuan sebagai objek, dan sang pemerkosa sebagai subjek.

Masih banyak media di Indonesia yang kerap kali memberitakan pemberitaan secara berlebihan. Milburn, Mather, & Conrad (2000)

menyatakan bahwa cara media tertentu menampilkan perempuan dan konten seksual dengan cara yang merendahkan, dapat mempengaruhi cara pemirsa memandang pemerkosaan dan penderitaan korban. Cara media dalam menciptakan sosok perempuan berpengaruh terhadap sudut pandang masyarakat memandang perempuan.

Pemberitaan pemerkosaan yang menggambarkan perempuan secara berlebihan dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang perempuan secara negatif. Thacker (2017) menekankan bahwa penggambaran seorang pemerkosa yang dibuat sebagai “binatang gila yang hiperseksual” untuk menyerang wanita adalah sebuah tindakan yang berbahaya karena menginformasikan pandangan publik tentang siapa yang mampu dan tidak mampu melakukan pemerkosaan. Pemberitaan kejahatan yang dalam pemberitaannya melecehkan perempuan, memungkinkan media massa mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku atau bersikap ikut melecehkan serta menganggap remeh perempuan juga. Media massa mempengaruhi masyarakat untuk menjadi kurang sensitif gender dan diskriminatif terhadap perempuan. Dengan seringnya penayangan pemberitaan yang melecehkan perempuan dapat menciptakan penurunan kesetaraan gender (Kasenda, 2014). Tidak semua orang memiliki pemikiran yang rasional dalam menanggapi pemberitaan pemerkosaan. Semakin sering berita ini seperti ini dimunculkan, dapat mempengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri secara negatif.

Media massa berperan penting untuk meluaskan serta mempublikasikan kesetaraan gender dalam masyarakat, namun dapat juga menghilangkan kesetaraan gender. GSDRC (2015) menginformasikan bahwa media dapat menjadi aktor penting dalam mempublikasikan kesetaraan gender, baik dalam lingkungan kerja dalam hal pekerjaan dan promosi staf perempuan di semua tingkatan maupun dalam representasi perempuan dan laki-laki dalam hal kesetaraan gender, penggambaran, dan penggunaan bahasa yang netral dan tidak spesifik gender.

Pada spektrum media, perempuan cukup sering digambarkan sebagai objek pandangan dan keinginan laki-laki, yang menjadi penyebab utama dibalik masalah sosial terkait gender seperti prostitusi, pelecehan, pemerkosaan, dan kekerasan. Penggambaran perempuan seperti ini nantinya akan memperkuat stereotip yang lebih akut terhadap perempuan (Advenita, 2017). Pemberitaan yang diberitakan dengan cara yang berlebihan ini merupakan bentuk eksploitasi kepada perempuan yang dilakukan oleh media massa. Misalnya saja pada perempuan korban pemerkosaan, media massa akan menggambarkan bagaimana situasi saat peristiwa terjadi (pulang malam atau tidak), gender, dan bentuk fisik perempuan baik tubuh maupun wajahnya, dan juga menekankan bahwa perempuan adalah seorang korban. Segala hal yang dituliskan tersebut menjadi bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Sudut pandang yang dikenakan oleh media massa banyak ditemukan masih tidak berpihak kepada perempuan sebagai korban. Menurut Komnas HAM (2015) Komnas Perempuan selalu berjejaring dengan media. Namun, masih banyak media yang saat memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan, utamanya kasus kekerasan seksual, tidak berpihak pada korban. Pemberitaan seringkali mengeksploitasi korban, membuka akses informasi korban kepada publik, sampai pemilihan judul yang pada akhirnya membuat masyarakat berpikir bahwa korban 'pantas' menjadi korban kekerasan. Hal ini seharusnya dapat dicegah dan juga diberantas.

Hingga saat ini, fenomena mengenai perempuan sebagai objek pada pemberitaan pemerkosaan masih melekat bagi masyarakat awam. Amiruddin (2019) selaku Komisioner Komnas Perempuan yaitu hingga saat ini masih belum melihat perubahan dari media massa di Indonesia dalam memberitakan kasus-kasus perkosaan yang menimpa wanita. Menurut Beliau, media masih menempatkan wanita sebagai objek bukan subjek pemberitaan. Posisi media dan publik itu tidak setara. Media mempunyai kekuasaan dalam menarasikan dan orang hanya menerima.

Dengan tingkat intelektualitas yang berbeda, penerimaan dari masing-masing individu akan berbeda. Orang yang tidak berpengetahuan secara mumpuni, hanya dapat menerima pemberitaan dalam pikiran tanpa diolah kembali dan hanya dapat mempercayai apa yang dikatakan oleh media.

Penggambaran figur perempuan yang dilakukan oleh media massa masih jarang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang setara dengan laki-laki. GSDRC (2015) menguraikan bahwa perempuan memiliki persentase yang jauh lebih kecil kemungkinannya dibandingkan laki-laki untuk ditampilkan dalam berita utama dunia, dan untuk diandalkan sebagai 'juru bicara' atau sebagai 'ahli'. Media biasanya mencirikan pria sebagai sosok yang kuat dan dominan. Ada sedikit ruang untuk visi alternatif maskulinitas. Media cenderung jarang menggambarkan laki-laki dalam peran pengasuhan atau rumah tangga, atau menggambarkan mereka yang menentang kekerasan (GSDR, 2015). Penggambaran yang dilakukan oleh media tersebut bukan hanya dapat mempengaruhi persepsi dalam hal apa yang diharapkan masyarakat dari pria dan wanita, tetapi juga apa yang diharapkan dari diri mereka sendiri.

Peneliti ingin mengungkapkan gagasan bahwa masih banyak Media di Indonesia, salah satunya pada Detik.com sangat sering menempatkan posisi perempuan sebagai objek, terutama di dalam kasus pemerkosaan. Budaya patriarki masih kental di Indonesia. Salah satunya pada industri media.

Bagi peneliti kemampuan yang dimiliki oleh media massa dalam mempengaruhi masyarakat melalui pemberitaan dapat menjadi persoalan terkait pemberitaan kejahatan terhadap perempuan. Pemberitaan kejahatan yang dalam pemberitaannya melecehkan perempuan, memungkinkan media massa mempengaruhi masyarakat untuk berperilaku atau bersikap melecehkan perempuan serta memandang perempuan dengan rendah dan lemah. Media massa mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi diskriminatif terhadap perempuan. Perempuan seolah-olah terlihat sebagai objek, bukan subjek. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk

melihat bagaimana posisi perempuan di di dalam pemberitaan pada media. Peneliti melakukan penelitian pada media Detik.com karena banyak pemberitaan pemerkosaan pada media tersebut yang menjadikan perempuan sebagai objek.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian yang mendalam bagaimana perempuan digambarkan sebagai objek dengan memakai Analisis Wacana kritis menurut Sara Mills. Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills diaplikasikan untuk melihat bagaimana posisi para aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memfokuskan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dan menempatkan posisi dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Detik.com memosisikan perempuan sebagai objek dalam berita pemerkosaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menelaah bagaimana posisi perempuan digambarkan sebagai objek di dalam pemberitaan pemerkosaan pada Detik.com.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dibuat untuk memberikan masukan kepada media di Indonesia untuk membuat pemberitaan yang lebih objektif terkait dengan kasus pemerkosaan pada perempuan.

## 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti di bidang ilmu komunikasi dan kajian media yang ingin menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji media massa. Dalam penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, penulis melihat bahwa kajian terhadap konstruksi berita didominasi oleh Analisis Wacana Kritis. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memperkaya literatur yang dapat dijadikan referensi dalam mempelajari sebuah teks media, khususnya berkaitan dengan Konsep Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

